

Optimalisasi Strategi Keberhasilan Pemberdayaan Desa melalui Kegiatan Kirab Budaya dalam Peringatan Haul Simbah Wali Hasan bin Abu Hamid di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal

Optimizing the Success Strategy of Village Empowerment through Cultural Kirab Activities in Commemoration of Haul Simbah Wali Hasan bin Abu Hamid in Magersari Village, Patebon District, Kendal Regency

Amar Prawijo^{*1}, Muhammad Fatihuddin², Fahmi Uyunirrizqi³, Navila Ziqni Molinda⁴,
Najah Farahulhusna⁵, Ayudia Puspita Wati⁶, Aulia Nur Anggita Putri⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis : nafilanafila857@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 29, 2024;

Revised: Agustus 23, 2024;

Accepted: September 11, 2024;

Online Available : September 13, 2024

Keywords: Village Empowerment, Cultural Carnival, Haul, Local Culture.

Abstract: Village empowerment in the Simbah Wali Hasan bin Abu Hamid cultural carnival and haul event in Magersari Village is one way of empowering the community in the aspects of participation, preserving traditions and strengthening community values. The cultural carnival is an effort to preserve traditions by integrating religious and local cultural aspects. Haul Simbah Wali Hasan bin Abu Hamid in Magersari Village, which is an annual commemoration of the death of this spiritual figure, is held every year on 24-25 Muharram, with this year being the 40th anniversary. On the first day, the event began with a lively cultural carnival, attended by the community enthusiastically. They paraded carrying tumpengan, gunung, snacks and agricultural products, wearing traditional Javanese clothing, which shows their importance to the local community. This research uses a descriptive qualitative method with a direct case study in Magersari village. The findings show that cultural carnivals and hauls play an important role in maintaining cultural identity and strengthening social cohesion in villages. Apart from that, this activity also increases spiritual awareness and strengthens traditional values in the midst of modernization. It is hoped that these findings will provide deeper insight into the role of local traditions in today's social and cultural context, as well as serve as a means to introduce the community.

Abstrak

Pemberdayaan Desa dalam acara kirab budaya dan haul Simbah Wali Hasan bin Abu Hamid di Desa Magersari merupakan salah satu memberdayakan masyarakat dalam aspek partisipasi, pelestarian tradisi, dan penguatan nilai-nilai komunitas. Kirab budaya merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi dengan mengintegrasikan aspek religius dan budaya lokal. Haul Simbah Wali Hasan bin Abu Hamid di Desa Magersari, yang merupakan peringatan tahunan atas wafatnya tokoh spiritual ini, dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 24-25 Muharram, dengan tahun ini menjadi peringatan yang ke-40. Pada hari pertama, acara dimulai dengan kirab budaya yang meriah, diikuti oleh masyarakat dengan penuh antusias. Mereka berarak sambil membawa tumpengan, gunung, jajanan, dan hasil bumi, mengenakan pakaian adat Jawa, yang menunjukkan makna penting bagi komunitas setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus langsung di desa Magersari. Temuan menunjukkan bahwa kirab budaya dan haul berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial di desa. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran spiritual dan memperkuat nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran tradisi lokal dalam konteks sosial dan budaya masa kini, serta berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan Desa, Kirab Budaya, Haul, Budaya Lokal.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan adalah proses membekali individu atau kelompok dengan kemampuan, sumber daya, dan otoritas yang diperlukan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri. Dalam konteks sosial, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi ketidaksetaraan, dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pemberdayaan tidak hanya sebatas memberikan bantuan materi, tetapi juga melibatkan perubahan sikap, perilaku, dan sistem sosial yang lebih inklusif. (Dwi Iriani Margayaningsih t.t.)

Kebudayaan merupakan identitas kolektif suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma, bahasa, seni, dan cara hidup yang membentuk karakteristik unik suatu kelompok. Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. (Anisa Pebriani, Reni Kurnia Ramadhan, dan Aisyah Purwitasari 2024)

Dalam konteks globalisasi yang semakin intensif, pelestarian dan pengembangan budaya menjadi semakin urgen. Globalisasi yang tanpa kendali dapat mengancam kelestarian identitas budaya lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya perlu dilakukan secara serius. Selain menjaga identitas, pelestarian budaya juga dapat meningkatkan daya saing suatu bangsa. Kekayaan budaya dapat menjadi aset yang bernilai dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif. (Dian Deliana dkk. 2024) Lebih dari itu, budaya juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Kebudayaan mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. (Alik Ulfatus Solikah, Aqidatul Izzah, dan Aurel Hamida Valeria 2024)

Salah satu budaya yang masih lestari hingga sekarang di Desa Magersari adalah Kirab Budaya dan Haul Simbah Wali Hasan yang diadakan tiap tahunnya. Dalam sejarahnya Simbah Wali Hasan merupakan salah satu wali yang konon makamnya ditemukan di wilayah Korowelang Wetan perbatasan antara Desa Magersari dengan Desa Kumpulrejo. Simbah Wali Hasan Abu Hamid wafat pada tanggal 25 Muharram tahun 1984. Dalam sejarah singkatnya, dahulu sebelum ditemukannya makam beliau tempat tersebut merupakan kebun yang ditumbuhi pohon-pohon besar hanya biasa dilewati oleh orang-orang yang hendak mencari kayu bakar. Namun, saat waktu dhuhur tiba ataupun di waktu-waktu menjelang sholat sering ditemui seekor macan putih yang kemudian menghilang di lokasi tempat ditemukannya makam Simbah Wali Hasan Abu Hamid. Sekitar tahun 1980 melalui Khomsani seorang warga Magersari santri lulusan salah satu pesantren di Banyuwangi Jawa Timur yang bertabarrukan dengan K.H. Khozin di Pondok Pesantren Karangsari Krandon Bener Purworejo dipanggil oleh sesepuh pondoknya yakni Mbah Imam menceritakan, bahwa dalam khalwatnya Khomsani

dijumpai oleh seseorang yang meminta untuk merawat makamnya yang terletak 127 langkah ke arah timur dari depan Masjid Al-Muttaqin. Akhirnya, ditemukannya sebuah gundukan tanah yang berisi batu nisan kuno yang sejak saat itu mulai ramai diziarahi.

2. METODE

Penelitian adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah tertentu. Proses ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara objektif dan sistematis. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan baru, menguji teori yang ada, atau memecahkan masalah praktis. (Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, dan Dani Nur Saputra 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Desa Magersari untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di desa tersebut. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, seperti kata-kata, narasi, atau teks, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumen. Dengan demikian, peneliti dapat memahami secara lebih baik makna, proses, dan perspektif masyarakat Desa Magersari terkait isu yang sedang diteliti. Studi kasus di Desa Magersari memungkinkan peneliti untuk fokus pada konteks sosial yang spesifik dan menghasilkan temuan yang relevan dengan kondisi setempat. Meskipun hasil penelitian ini mungkin sulit digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, namun temuan-temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman terhadap fenomena serupa di tempat lain.

3. HASIL

Peran kirab budaya dalam pemberdayaan desa magersari

Kirab budaya di Desa Magersari merupakan salah satu wujud kegiatan tradisional yang menjadi daya tarik utama desa tersebut. Selain sebagai sarana pelestarian budaya lokal, kirab budaya memiliki peran yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Kirab budaya menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarwarga desa. Melalui kirab, masyarakat dari berbagai lapisan terlibat dalam proses persiapan dan pelaksanaan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Partisipasi aktif dari masyarakat memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas. Proses gotong-royong yang terlibat dalam acara tersebut juga mencerminkan kearifan lokal yang terus dijaga. Kirab budaya juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda. Generasi muda dapat belajar mengenai adat istiadat, sejarah desa, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan cara ini, kirab budaya tidak hanya

menjaga warisan tradisi tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal pada generasi penerus .



Gambar 1. Pembagian santunan kepada anak yatim Desa Magersari

Sumber: Peneliti

Salah satu fungsi utama kirab budaya adalah sebagai sarana pelestarian tradisi dan budaya lokal. Di tengah modernisasi dan pengaruh budaya global, kirab budaya Desa Magersari berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat setempat. Kegiatan ini menampilkan berbagai elemen budaya, seperti tarian tradisional, musik daerah, dan penggunaan busana adat. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ini, terutama generasi muda, warisan budaya lokal dapat terjaga dan terus diwariskan ke generasi berikutnya. Pelestarian budaya melalui kirab juga tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga mempengaruhi aspek spiritual masyarakat. Kirab biasanya dilaksanakan sebagai bagian dari ritual keagamaan atau perayaan adat tertentu, yang bertujuan untuk memohon kesejahteraan, kesehatan, dan keberkahan bagi seluruh warga desa.

Kirab budaya juga memperkuat identitas Desa Magersari sebagai desa yang memiliki kekayaan budaya lokal. Identitas ini tidak hanya penting bagi masyarakat desa itu sendiri, tetapi juga dalam membangun citra desa di tingkat regional maupun nasional. Identitas yang kuat tersebut berkontribusi terhadap promosi Desa Magersari sebagai destinasi wisata budaya, yang pada gilirannya dapat mendatangkan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar. Dengan terus diadakannya kirab budaya, Desa Magersari dapat mempertahankan identitas kultural yang unik, yang menjadi pembeda dengan desa-desa lainnya. Hal ini juga berperan dalam menarik perhatian pihak luar, seperti media, pemerintah daerah, dan investor, untuk mendukung pengembangan desa melalui program-program pembangunan berbasis budaya.

Strategi optimalisasi keberhasilan kirab budaya

Strategi adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berbeda atau lebih baik dari competitor untuk memberi nilai tambah kepada pelanggan sehingga mencapai sasaran jangka menengah atau panjang organisasi. Strategi adalah penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Feti Fatimah Maulyan dan Dwi Sandini 2023)

Kirab budaya adalah salah satu cara yang efektif untuk melestarikan tradisi dan mempromosikan identitas budaya lokal. Di Desa Magersari, Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Kirab budaya berperan penting dalam peringatan Haul Simbah Wali Hasan bin Abu Hamid. Peringatan ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menggerakkan ekonomi desa dan memperkuat kebersamaan antar warga.

Di balik kemeriahan kirab budaya Desa Magersari, terdapat sejumlah strategi yang diterapkan untuk memastikan acara berlangsung optimal. Perencanaan matang menjadi fondasi utama, meliputi pembentukan tim panitia, perencanaan detail, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Keterlibatan aktif masyarakat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan, sangat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan memastikan acara sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengelolaan sumber daya dan anggaran yang efisien juga menjadi kunci keberhasilan, termasuk penggunaan media sosial untuk promosi. Strategi-strategi ini tidak hanya berdampak pada partisipasi masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal melalui peningkatan penjualan produk lokal. Selain itu, kirab budaya berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal, menyebarkan pengetahuan budaya kepada generasi muda, menghidupkan kembali tradisi, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budayanya. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan perubahan minat generasi muda perlu diatasi untuk memastikan keberlangsungan dan keberhasilan kirab budaya di masa mendatang.



Gambar 2. pengajian umum oleh Bapak K.H. Suhardi, S.Ag dari Brangsong Kendal

Sumber: Peneliti

Bapak K.H. Suhardi, S.Ag dari Brangsong Kendal yang menyampaikan bahwa perlunya mengenal para leluhur yang sudah tiada agar semakin mempererat kekeluargaan yang telah tercipta. Beliau juga mengingatkan bahwa momen haul ini bisa digunakan sebagai pengingat diri akan kematian, maka yang harus diperbanyak dalam hidup adalah amal sholih dan kemanfaatan.

Nilai Nilai Kirab Budaya Desa Magersari

Pada tanggal 30 Juni 2024, Desa Magersari kembali dipenuhi kemeriahan tahunan, yakni kirab budaya. Lebih dari sekadar pertunjukan seni, acara ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai nilai yang terdapat pada Kirab Budaya di Desa Magersari antara lain sebagai berikut:

Pertama, sebuah Simfoni Kebersamaan. Kirab budaya Desa Magersari tahun ini terasa istimewa. Ribuan warga berbaur dalam satu barisan, membawa berbagai macam hasil bumi, tumpeng, dan properti budaya lainnya. Prosesi ini bukan sekadar berjalan kaki, melainkan sebuah pernyataan nyata tentang semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat Magersari. Setiap langkah kaki yang terayun adalah irama kehidupan yang harmonis, saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Kedua, pelestarian Budaya yang Tak Ternilai. Di tengah arus modernisasi, kirab budaya ini menjadi oase bagi pelestarian nilai-nilai tradisional. Kostum-kostum adat yang penuh warna dan makna semakin memperkaya khazanah budaya Desa Magersari. Melalui kirab ini, warisan leluhur terus hidup dan berkembang, menjadi inspirasi bagi generasi mendatang.

Ketiga, syukur dan Doa untuk Kemakmuran. Kirab budaya juga menjadi momen untuk

mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan. Tumpeng-tumpeng yang dibawa oleh warga adalah simbol dari hasil bumi yang melimpah. Doa bersama yang dilantunkan di akhir acara menjadi penyempurna rangkaian kegiatan, memohon berkah dan perlindungan bagi seluruh warga Desa Magersari.

Kirab budaya Desa Magersari tidak hanya sekadar perayaan tahunan, tetapi juga menjadi wadah untuk merefleksikan nilai-nilai luhur masyarakat. Semangat gotong royong terpancar dari kebersamaan warga dalam mempersiapkan dan mengikuti acara ini. Selain itu, kirab juga menjadi ajang untuk melestarikan warisan budaya melalui pertunjukan seni, tarian, dan kostum tradisional. Unsur religiusitas pun hadir dalam bentuk ungkapan syukur dan doa bersama. Lebih dari itu, kirab budaya mempererat tali silaturahmi antarwarga dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata dan kerajinan tangan. Harapannya, semangat gotong royong dan kecintaan terhadap budaya terus berkobar di hati setiap warga, sehingga Desa Magersari dapat terus berkembang menjadi masyarakat yang beradab, bermartabat, dan sejahtera.

4. KESIMPULAN

Kirab budaya yang terselenggara di Desa Magersari merupakan kegiatan tradisional sebagai wujud melestarikan budaya lokal dan mempererat hubungan masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana edukasi bagi generasi muda mengenai adat istiadat, sejarah desa, dan nilai-nilai budaya. Kirab budaya memainkan peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan perekonomian desa yang memberikan dampak signifikan dalam mendukung pembangunan desa. Beberapa strategi diterapkan untuk memastikan keberhasilan kirab budaya, termasuk perencanaan yang matang, keterlibatan masyarakat secara aktif, dan pengelolaan sumber daya yang efisien.

Kirab budaya di Desa Magersari adalah cerminan semangat kebersamaan dalam melestarikan budaya yang tak ternilai harganya, serta mengungkapkan rasa syukur dan doa untuk kesejahteraan masyarakat desanya. Kirab ini mencerminkan nilai-nilai luhur, melestarikan warisan budaya, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Perlunya kirab budaya tersebut terus diadakan setiap tahunnya agar masyarakat setempat semakin memahami pentingnya menjaga khazanah kearifan lokal Desa Magersari, serta untuk memupuk semangat kekeluargaan yang terjalin antarwarga di Desa Magersari.

DAFTAR REFERENSI

- Alik Ulfatus Solikah, Aqidatul Izzah, & Aurel Hamida Valeria. (2024). Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Anisa Pebriani, Reni Kurnia Ramadhan, & Aisyah Purwitasari. (2024). Identitas budaya dalam konteks perubahan sosial. *Jurnal Nakula*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.436>
- Dian Deliana, Erwin Purbosaputro, Sunyoto, Sujatmiko, & Suyamto. (2024). Memperkuat identitas lokal dalam globalisasi melalui pariwisata dan pelestarian budaya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4.
- Dwi Iriani Margayaningsih. (n.d.). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung*.
- Feti Fatimah Maulyan, & Dwi Sandini. (2023). Implementasi strategi pengembangan bisnis dengan model McKinsey 7-S (Studi pada perusahaan CV. Wastu Jaya Abadi, Bandung). *Jurnal Sains Manajemen*, 5.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, & Dani Nur Saputra. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.